

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra secara umum dapat diartikan sebagai sarana untuk menyalurkan pemikiran, gagasan, pandangan, atau imajinasi penulis dalam bentuk tulisan maupun lisan. Menurut Aji & Arifin (2021, p. 74), hakikat sastra dapat digunakan sebagai media untuk menuangkan rasa, ide, pikiran dari penulis. Berdasarkan pendapat Laura et al. (2024, p. 88), karya sastra dapat diartikan sebagai proses kreativitas dan produktif pengarang yang dapat merefleksikan kehidupan sosial sehingga mampu menciptakan rasa dan nilai estetis. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dapat dijadikan sebagai saran imajinatif, tetapi juga mampu merefleksikan kompleksitas realita pengarang. Selanjutnya, sebagaimana diungkapkan oleh Nurrahmah et al. (2025, p. 37), adanya perpaduan antara pengalaman batin dan kepedulian terhadap realitas kehidupan dapat menciptakan sebuah karya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan proses kreatif dan produktif yang memadukan pengalaman batin dan kepekaan sosial pengarang terhadap realitas kehidupan, sehingga dapat melahirkan karya sastra yang sarat akan nilai estetis dan rasa.

Pada hakikatnya penciptaan karya sastra dilatarbelakangi oleh realitas sosial sehingga karya sastra merupakan hasil cerminan reflektif kehidupan manusia beserta kompleksitas kehidupannya. Dengan kata lain, karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas kehidupan, tetapi juga mencerminkan kompleksitas psikologis tokoh, seperti konflik batin, emosi, dan mekanisme pertahanan diri pada tokoh. Selaras dengan pendapat Nurjam'an et al. (2023, p. 2686), karya sastra berperan sebagai media untuk mengungkapkan kondisi kejiwaan pengarang yang tergambar melalui pembentukan karakter tokoh, sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami aspek psikologis tokoh

secara mendalam. Dengan demikian, pemahaman terhadap kejiwaan tokoh dalam karya sastra mampu memberikan gambaran mengenai dinamika psikologis tokoh secara menyeluruh serta memperdalam kepribadian tokoh dalam cerita.

Novel merupakan karya sastra yang diolah berdasarkan hasil perenungan seorang pengarang, baik dari pengalaman pengarang itu sendiri maupun melalui pengamatannya terhadap keadaan sosial di masyarakat. Pada dasarnya, eksistensi cerita dalam novel bersumber pada kehidupan manusia, seperti tantangan dan permasalahan yang erat dengan manusia. Menurut Nurrahmah et al. (2025, p. 36), novel sebagai karya sastra tidak dapat datang dari ruang kosong, melainkan refleksi dari realitas sosial, budaya, dan kejiwaan yang melekat pada diri pengarang. Secara sederhananya, novel dapat tumbuh, berkembang, dan hidup dekat dengan situasi kehidupan masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk tulisan (Manggala & Nugroho, 2025, p. 456). Dengan demikian, novel merupakan karya sastra yang merefleksikan kompleksitas persoalan kehidupan manusia, salah satunya aspek psikologis manusia berdasarkan perenungan pengarang terhadap kehidupannya yang diaktualisasikan ke dalam bahasa tulisan.

Pendekatan dalam menganalisis suatu karya sastra yakni novel, dapat memanfaatkan berbagai disiplin ilmu, salah satunya psikologi sastra. Psikologi sastra adalah salah satu kajian yang memadukan bidang ilmu psikologi dan sastra untuk mempelajari karya sastra berdasarkan sudut pandang kejiwaannya. Mengacu pada pendapat Cahyo & Andriana (2024, p. 274), psikologi sastra merupakan lintas disiplin ilmu yang menggabungkan konsep dan teori psikologi dengan sastra untuk menelaah aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Selanjutnya, Sebagaimana dikatakan oleh Aura & Qomariyah (2026, p. 307), teori psikologi sastra adalah pendekatan yang berhubungan erat dengan kondisi mental atau psikis seseorang. Persoalan psikologis yang digambarkan oleh pengarang biasanya berkaitan erat dengan realitas kehidupan manusia,

seperti konflik sosial, ketegangan emosional, dan tekanan hidup seseorang (Maysaroh, 2024, p. 2).

Kajian psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan dalam bidang analisis karya sastra dengan menghubungkan teori-teori psikologi yang relevan. Adapun teori yang digunakan dalam analisis novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ialah teori mekanisme pertahanan Sigmund Freud yang diadaptasi oleh Minderop dalam bukunya berjudul *Psikologi Sastra* terbit pada tahun 2010. Menurut Syah et al. (2025, p. 232), mekanisme pertahanan diri pada seseorang dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yang meliputi trauma di masa lalu, prinsip-prinsip yang dianut, dan keadaan psikologis yang sedang dirasakan seseorang. Dengan kata lain, mekanisme pertahanan diri merupakan bagian dari pengalaman psikologis seseorang yang secara tidak sadar digunakan untuk menghadapi kondisi tertentu, seperti rasa takut, kecemasan, atau tekanan batin seseorang. Oleh karena itu, studi psikologi sastra berperan penting untuk mempelajari dinamika psikologis tokoh-tokohnya dalam cerita, khususnya dalam mendeskripsikan bagaimana tokoh berupaya mempertahankan diri dari konflik yang dihadapinya (Y. Sari & Karlina, 2025, pp. 104-105).

Mekanisme pertahanan diri ini bukan terjadi tanpa sebab, melainkan terdapat pengaruh dari dalam maupun luar diri seseorang. Menurut Minderop (2010, p. 29), salah satu hal yang menyebabkan terjadinya mekanisme pertahanan diri dikarenakan adanya dorongan atau emosi yang ditujukan untuk mencari alternatif objek lain. Selanjutnya, Freud mengemukakan istilah mekanisme pertahanan diri merujuk pada perkembangan alam bawah sadar seseorang yang melindungi dirinya dari konflik-konflik eksternal atau adanya dorongan yang muncul dari naluri diri seseorang. Mekanisme pertahanan diri merupakan upaya tidak sadar yang dimanfaatkan ego seseorang untuk menghadapi kecemasan akibat keinginan-keinginan yang saling bertentangan (Y. Sari & Karlina, 2025, p. 106). Minderop dalam karyanya memaparkan

beragam bentuk mekanisme pertahanan, meliputi represi (*repression*), sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi (*rationalization*), reaksi formasi (*reaction formation*), regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype* (Minderop, 2010, pp. 32-39).

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye mengisahkan perjuangan seorang gadis bernama Tania dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan yang rumit antara perasaan, harapan, dan kenyataan. Dalam cerita tersebut, Tania menunjukkan berbagai permasalahan yang dialami oleh dirinya, mulai dari kehilangan, kecemasan, kekecewaan, hingga keikhlasan dalam menerima ketetapan hidupnya. Namun, dengan segala permasalahan tersebut justru membuatnya berkembang menjadi gadis yang tangguh dan mampu bersikap lebih dewasa daripada anak seumurannya. Hal itu, tidak terlepas dari kemampuan dalam dirinya untuk bertahan dengan berbagai tekanan emosional, salah satunya yakni upaya mekanisme pertahanan diri yang telah dilakukannya untuk mengalihkan rasa sakit dengan kegiatan positif. Melalui tokoh Tania, novel ini mengajarkan bahwa seseorang yang mampu melakukan mekanisme pertahanan diri dengan tepat dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pemilihan novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* tidak terlepas dari gambaran kehidupan sosial. Novel ini mengandung banyak pelajaran dalam menghadapi persoalan kehidupan dengan bijak yang dapat dilihat melalui mekanisme pertahanan diri tokohnya.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, mengenai novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye sebelumnya telah banyak diteliti dengan berbagai macam topik penelitian. Beberapa penelitian tersebut, antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2021) yang mengkaji tindak tutur ilokusi dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, penelitian oleh Siboro et al. (2025) menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel *Daun yang*

Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, penelitian oleh Sari (2022) menganalisis karakteristik kepribadian tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Selanjutnya, penelitian oleh Worek et al. (2023) mengkaji tentang nilai moral dan nilai sosial *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Penelitian oleh Yasmin et al. (2023) menjelaskan konflik-konflik pada tokoh dalam *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai macam topik yang sudah lebih dulu dilakukan, novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye pada umumnya dikaji berdasarkan aspek sosial, moral, kepribadian, ataupun psikologis. Namun, Penelitian terkait pertahanan diri tokoh novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye secara khusus belum pernah dibahas berdasarkan teori mekanisme pertahanan diri menurut Freud yang dipaparkan Minderop dalam bukunya berjudul *Psikologi Sastra* (2010). Sedangkan, mekanisme pertahanan diri memiliki peranan penting untuk memperdalam konflik dan memperkuat karakter dalam alur cerita. Selain itu, penjelasan mengenai relevansi novel tersebut sebagai bahan ajar juga belum terlalu banyak dibahas. Oleh karena itu, penelitian memfokuskan pada mekanisme pertahanan diri tokoh dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi pengetahuan yang terbaru dan relevan, serta sebagai pelengkap penelitian terdahulu.

Pembelajaran sastra di SMA tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan komponen kesatuan dari pendidikan bahasa dan seni, sebagai media untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta mengapresiasi suatu karya sastra. Melalui pengajaran sastra, peserta didik tidak hanya mempelajari mengenai unsur-unsur pembentuknya,

melainkan pula diharapkan dapat mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, seperti penghayatan terhadap nilai sosial, budaya, estetika, serta menafsirkan makna pada karya sastra (Mardi et al., 2025, p. 38). Sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka fase F kelas XI elemen membaca dan memirsa, yakni peserta didik dapat membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks prosa yang dibaca. Dalam konteks tersebut, karya sastra khususnya novel dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, menghargai, maupun membandingkan kondisi sosial dalam novel terhadap realitas yang sebenarnya (Sartika & Ma'ruf, 2025, p. 106). Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur pembangun dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana struktur pembangun dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye?
- 2) Bagaimana mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye?
- 3) Bagaimana relevansi mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dengan pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan struktur pembangun dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

- 2) Mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
- 3) Mendeskripsikan relevansi mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dengan pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan secara mendalam pada bidang kajian psikologi sastra, khususnya dalam menganalisis mekanisme pertahanan diri tokoh yang terdapat dalam novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan ajar yang menarik dan relevan dalam pembelajaran sastra di SMA.
- b. Bagi peserta didik SMA, hasil penelitian ini dapat memberikan secara mendalam mengenai kajian psikologi sastra, khususnya terkait mekanisme pertahanan diri tokoh dalam novel, sehingga dapat mengembangkan kemampuan apresiasi sastra pada siswa.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam bidang kajian psikologi sastra mengenai mekanisme pertahanan diri dengan objek yang berbeda.